

## Dampak Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial terhadap Perilaku Keagamaan Anak Usia Dini

Siti Mufarochah<sup>(1)</sup>, Fitrianti Wulandari<sup>(2)</sup>, Starry Kireida Kusnadi<sup>(3)</sup> Aironi Zuroida<sup>(4)</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Al Azhar, Indonesia

<sup>3,4</sup> Universitas Wijaya Putra, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[mufarochah@istaz.ac.id](mailto:mufarochah@istaz.ac.id), <sup>2</sup>[wulan@istaz.ac.id](mailto:wulan@istaz.ac.id), <sup>3</sup>[starrykusnadi@uwp.ac.id](mailto:starrykusnadi@uwp.ac.id)  
<sup>4</sup>[aironizuroida@uwp.ac.id](mailto:aironizuroida@uwp.ac.id)

---

### Abstract

Religious behavior is one of the guidelines for the mental health of early childhood, the formulation of the problem in this study is what impacts occur in early childhood aged 30-47 (Millennial Generation) and what activities are carried out so that children have appropriate religious behavior. The purpose of this study is to find out what impacts are obtained by children who have parents aged 30-47 years (Millennial Generation) in conditioning religious behavior and what things are done by parents so that their children have strong religious behavior in this fast-paced era. The qualitative method used in this study with 3 selected informants from 63 guardians of RA Al Azhar Menganti Gresik who are around 30-47 years old. The results of this study are that children who have millennial generation parents are better conditioned in terms of education, physical and psychological and the school also carries out many religious activities both core and extracurricular activities by adjusting the Fairy Tale Stage (Ages 3-6 Years) through the method of telling stories and storytelling about the Prophets and Guardians of ALLAH while parents optimize the physical, psychological and educational conditions of their children, providing nutritious food and avoiding children from ready-to-eat food, limiting playing with cellphones and supervision when playing outside the home, always inviting children to religious activities are steps so that children can get to know religion in depth

**Keyword :** *Parenting Patterns, Millennial Generation, Religious Behavior*

---

### Abstrak

Perilaku keagamaan menjadi salah satu pedoman pada kesehatan psikis yang dimiliki oleh anak usia dini, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dampak apa saja yang terjadi pada anak usia dini yang memiliki usia 30-47 (Generasi Milenial) dan kegiatan apa saja yang dilakukan agar anak mempunyai perilaku keagamaan yang sesuai. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dampak apa saja yang didapatkan oleh anak yang memiliki orang tua usia 30-47 tahun (Generasi Milenial) dalam pengkondisian perilaku keagamaan serta hal apa saja yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya memiliki perilaku keagamaan yang kuat pada zaman yang serba cepat ini. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan 3 informan terpilih dari 63 wali murid RA Al Azhar Menganti Gresik yang berusia sekitar 30-47 tahun. Hasil penelitian ini adalah anak yang memiliki orang tua generasi milenial lebih terkondisikan baik dari segi pendidikan, fisik dan psikis dan pihak sekolah juga banyak melakukan kegiatan keagamaan baik kegiatan inti maupun ekstrakurikuler dengan menyesuaikan tahap The Fairy Tale Stage (Usia 3-6 Tahun) melalui metode bercerita dan mendongeng tentang para Nabi dan Wali ALLAH sedangkan orang tua mengoptimalkan pada kondisi fisik, psikis dan pendidikan yang ada pada anak, pemberian makanan bergizi dan menghindarkan anak pada makanan siap saja, pembatasan bermain handphone serta pengawasan ketika akan bermain di luar rumah, selalu mengajak anak dalam kegiatan keagamaan merupakan langkah agar anak dapat mengenal agama secara mendalam.

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Generasi Milenial, Perilaku Keagamaan

---

|                       |                       |                        |
|-----------------------|-----------------------|------------------------|
| Received: 08 Jan 2025 | Accepted: 13 Jan 2025 | Published: 15 Jan 2025 |
|-----------------------|-----------------------|------------------------|

---

## Pendahuluan

Perilaku keagamaan pada anak usia dini merupakan hal yang nantinya dapat dijadikan tumpuan dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada di lingkungan anak, pemerolehan perilaku keagamaan pada anak usia dini melalui berbagai pengalaman yang baik dari orang tua, keluarga, teman serta lingkungan sekolah. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang didapatkan maka semakin banyak pula unsur keagamaan yang diperoleh anak dan nantinya akan menghasilkan perilaku, tindakan, perlakuan serta cara pandang terhadap hidup akan menyesuaikan dengan ajaran agama (Azis, 2018). Setiap perilaku keagamaan pada anak terbentuk dari pendidikan dan pengajaran yang telah dilaluinya dari hal ini maka orang tua memiliki cara dalam mendidik anak sesuai dengan pola tentunya berdasarkan hal yang pernah dilakukan oleh orang tua sebelumnya (Oktaviani & Zahira, 2023).

Psikologi agama membagi perilaku keagamaan pada anak meliputi: Proses beragama, rasa dan mengetahui akan memiliki agama dan yang terakhir adalah dampak dan akibat yang didapatkan dari hasil keyakinan terhadap agamanya. Perilaku dapat diartikan sebagai semua tindakan atau hasil yang perolehan dari adanya rangsangan baik ada pada diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, adapun keagamaan adalah suatu tindakan yang berkeutan dengan agama (Nairazi Az, 2018). Perilaku keagamaan yang ada pada anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya anak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan hanya bersifat ritualistic semata dan belum ada penghayatan dalam melakukan kegiatan keagamaan .

Adapun perkembangan keberagamaan pada anak-anak memiliki tiga tahap, adapun tahap yang pertama pada usia 3 sampai 6 tahun dinamakan tahap *The Fairy Tale Stage*. Tahap ini sifat keagamaan yang dimiliki anak masih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi sesuai perkembangan otak anak sehingga bisa berupa dongeng-dongeng menjadi salah satu cara dalam menanamkan jiwa keagamaannya. *The Realistic Stage* adalah tahap yang kedua, tahap ini bisa terjadi pada anak sekolah dasar. Suatu kenyataan dapat membuat anak menjadi lebih mengetahui sang penciptanya, dalam fase ini juga jiwa keagamaan pada diri anak berdasarkan dorongan emosional sehingga keinginan untuk memperdalam keagamaan yang dimiliki dilakukan dengan semangat dan antusias serta menimbulkan konsep ketuhanan secara formalis. Tahap yang terakhir adalah *The Individu Stage*, dalam tahap ini ada 3 kategori yaitu Konsep mengenai Tuhan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi, konsep mengenai Tuhan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan bersifat personal dan konsep mengenal tuhan yang bersifat humanistik (Rosyad, 2021).

Dalam mendidik anak para generasi milenial yang lahir pada tahun 1977-1994 ini menerapkan pola asuh yang berbeda dari generasi sebelumnya, hal ini dikarenakan generasi milenial hidup pada abad 21 yang terjadi banyak perubahan secara signifikan terutama pada perkembangan teknologi yang semakin pesat, pekerjaan yang awalnya dikerjakan oleh manusia berubah digantikan oleh mesin. Orang tua diharapkan kreatif, inovatif serta kritis dalam membimbing anak serta orang tua sebagai penggerak baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Generasi milenial

mempunyai karakter yang sangat kuat seperti optimisme, intelektual, komitmen dan ambisius sehingga dapat membentuk generasi yang lebih baik lagi (Rahmawati, 2022).



**Gambar 1.** Generasi Baby Boomers sampai dengan Genarasi Alpha  
(<https://id.images.search.yahoo.com/search/images>)

Multitasking merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh generasi milenial serta fleksibilitas yang tinggi juga merupakan sikap yang ada pada generasi milenial, sehingga generasi ini dapat beradaptasi dengan baik. Kemampuan beradaptasi ini yang nantinya menjadi fokus utama dalam kehidupan karena masa mendatang membutuhkan adanya generasi yang kuat baik secara fisik maupun secara psikis sehingga mempersiapkan diri anak sejak dini merupakan hal utama untuk menghadapi tantangan di masa depan (Siti Khumaeroh & Widjayatri, 2022) dengan adanya berbagai potensi positif oleh generasi milenial ini menjadi sangat menarik untuk dikaji sehingga RA Al Azhar Menganti Gresik menjadi tempat penelitian untuk mendapatkan hasil dari dampak pola asuh orang tua generasi milenial terhadap perilaku keagamaan anak usia dini.

Berbagai penelitian terdahulu juga menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan, diantaranya penelitian tentang Pola asuh orang tua generasi milenial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini yang diteliti oleh Siti Khumaeroh, RR. Deni Widjyantri yang terbit pada oktober 2022, dalam penelitian ini menfokuskan bagaimana perilaku sosial emosional pada anak dan orang tua pada generasi milenial (Perkembangan teknologi yang pesat) (Siti Khumaeroh & Widjayatri, 2022). Untuk penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang di lakukan oleh Alfi nurlaili Rahmawati dengan judul peran pola aush orag tua milenial terhadap pembentukan keterampilan berpikir abad 21, dalam hal ini penelitian ini menghasilkan *Drone Parenting* sebagai salah satu cara orang tua milenial untuk membentuk keterampilan berpikir pada anak (Rahmawati, 2022).

## Metode

Penelitian Kualitatif merupakan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan pada bulan Juni 2024 dengan pendekatan etnografi. Para orang tua yang memiliki usia antara 30-47 tahun menjadi subyek dalam penelitian ini dengan 3 informen dari 63 orang tua yang sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam metode ini, Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : wawancara, observasi

dan dokumentasi. wawancara terstruktur dan tidak terstruktur merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini serta pengamatan secara mendalam juga dilakukan agar nantinya dalam penelitian ini menghasilkan data yang valid dan perolehan data juga dilakukan kepada pihak sekolah baik bunda RA Al Azhar Menganti Gresik maupun unsur pimpinan sekolah yang ada disana, sedangkan dokumentasi semua kegiatan merupakan hal penting dalam proses pengumpulan data (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021)

Penelitian ini dilakukan di RA Al Azhar Menganti Gresik karena orang tua selalu diberikan kegiatan keagamaan tambahan oleh pihak sekolah dan Prosedur dalam pengumpulan data dilakukan agar penelitian ini semakin dalam memperoleh data lapangan, sedangkan Triangulasi data juga dilakukan untuk menganalisa data yang didapatkan. Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengetahui dampak apa saja yang didapatkan oleh anak yang memiliki orang tua dengan rentang usia 30-47 tahun dalam pengkondisian perilaku keagamaan serta apa saja hal yang dilakukan orang tua agar anaknya kuat secara fisik dan psikis utamanya perilaku keagamaan dengan adanya zaman dengan teknologi yang ada digengaman anak.

### **Hasil dan Pembahasan**

RA Al Azhar merupakan salah satu lembaga pendidikan kelompok bermain yang ada dalam naungan yayasan pondok pesantren darul Ihsan yang berdiri sejak 2008 di kabupaten Gresik selatan yang didirikan oleh Dr. KH Mulyadi, MM yang sekarang jumlah siswanya mencapai 63 anak terdiri dari 35 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. Lembaga yang menjadi awal dalam pendidikan yang ada di lingkungan Pondok pesantren Darul Ihsan adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Al Azhar Menganti Gresik dengan berbagi desakan warga sekitar akhirnya muncul kelompok bermain setingkat RA di lembaga Al Azhar dengan kemasannya cenderung lebih bernuanasa religius karena ada dilingkungan pondok pesantren.

Dengan Visi Terwujudnya anak usia dini yang cerdas, kreatif, sehat dan berakhlakul karimah yang siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi inilah yang menjadi dasar dalam pengembangan lembaga RA Al Azhar Menganti Gresik. Berbagai kegiatan sekolah dilakukan agar anak dapat secara optimal dalam proses perkembangan keagamaan anak salah satunya dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan seperti mengaji dan gerakan sholat serta adanya berbagai cara dalam memberikan penguatan pada anak usia dini dengan memberikan cerita atau mendongeng tentang para nabi utusan ALLAH dalam Menyebarkan agama serta walinya ALLah baik yang ada di lingkungan Gresik maupun luar Gresik (Asmawati, S.Pd, 2024).

Anak harus dibekali ilmu agama dan berbagai kegiatan keagamaan baik yang ada di sekolah maupun di lingkungan sekitar, misalnya mengaji ketika sore hari, mengajak anak apabila ada kegiatan rutin tahlil, manaqib, kubroan serta mengajak anak mentelaah hasil mengaji di masjid atau lembaga qiroati. Selain kegiatan di rumah, tidak kalah pentingnya juga memilih tempat sekolah buat anak karena merupakan salah satu penentu keberhasilan anak nantinya. Mengatur jadwal anak dalam kegiatan keseharian

juga perlu dilakukan agar anak memahami kewajiban dan hak yang didapatkan. Memberikan waktu untuk melakukan permainan dan bergaul dengan teman sebayanya juga merupakan hal penting dalam proses perkembangannya. Anak suka hal yang berkaitan dengan mainan sehingga orang tua harus memilih permainan apa saja yang nantinya sangat erat kaitannya untuk perkembangan perilaku keagamaan anak (Nur Hidayah, 2024).

Penggunaan handphone harus diberi batasan waktu agar anak dapat membagi waktu dalam melakukan kegiatannya, hanya 1 jam setelah mangaji sore adalah waktu yang dirasa tepat untuk bermain handphone walaupun terkadang orang tua lenggah memberi waktu lebih dari 1 jam pada anak untuk bermain handphone. Banyak hal baik dan buruk yang ada pada handphone, orang tua harus memantau anak dalam menggunakan handphone. Utamanya video yang diperankan oleh film kartun karena banyak film yang memiliki makna yang kurang sesuai sehingga anak dikhawatirkan mengikuti hal tidak sesuai tersebut. Waktu lainnya dapat digunakan bermain dengan teman, keluarga dan saudara serta mengerjakan tugas sekolah berupa mewarnai, meronce dan mengklasifikasikan warna dan jenis tumbuhan. Kegiatan agama juga perlu diperkuat dengan cara anak diberikan waktu untuk mengaji di lembaga terdekat dari rumah, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, serta ikut dalam berbagai kegiatan perayaan keagamaan yang selalu diselenggarakan oleh masjid atau mushola yang ada di sekitar lingkungan rumah (Lilik Nur Aisyah, 2024).

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menjadikan anak sehat secara fisik dan Psikis, memberikan makanan sehat dan bergizi itu dala satu cara agar anak sehat secara fisik. Makanan sehat dan bergizi tidak harus mahal, sayur buat dan ikan merupakan makanan yang harus ada pada makanan yang anak konsumsi untuk kesehariannya. Membatasi anak dalam memakan makanan olahan seperti sosis, nagget, makanan siap saji, mie instans juga harus dilakukan orang tua agar anak bisa sehat dan kuat secara fisik. Sedangkan untuk menjadikan anak sehat secara psikis adalah libatkan ada dalam kegiatan yang ada di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar utamanya kegiatan keagamaan. Beri ruang anak untuk bermain dengan teman-temannya dserta beri pantauan khusus ketika anak bermain diluar, hal terpenting adalah adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, beri anak waktu untuk berbicara apa yang terjadi di sekolah dan di tempat bermain dan apa yag dirasakan ketika berada dalam kondisi tertentu, dengan menyeimbangkan antara kondisi fisik dan psikis inilah akan menjadikan anak sehat serta siap menghadapi berbagai kondisi yang akan terjadi nantinya walau orang tua sudah tidak ada, untuk hal utama lainnya adalah tetap mendoakan anak agar menjadi anak yang kuat baik badan, pikiran serta masa depan yang baik (Dwi Witri Rahayu, 2024).



**Gambar 2.** kegiatan Pentas seni anak RA Al Azhar Menganti Gresik

Hasil interview tiga sampel orang tua dan satu unsur pimpinan RA Al Azhar Menganti Gresik dalam penelitian ini menunjukkan adanya berbagai cara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak agar berkembang secara baik secara fisik, psikis dan menciptakan perilaku keagamaan. Orang tua melakukan berbagai cara agar anak mereka dapat optimal dalam berbagai tahap dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang ada pada diri anak, pemberian makanan yang bergizi serta tetap memantau perkembangan yang ada pada diri anak juga menjadi patokan orang tua dalam mendidik anak agar lebih baik dari pada orang tua serta nantinya menjadi anak yang kuat baik dari sisi fisik maupun mental dalam melakukan berbagai hal di zaman yang serba cepat ini. Dari pihak sekolah juga melakukan berbagai kegiatan yang bersifat wajib maupun ekstrakurikuler agar anak dapat menghadapi tantangan yang ada nantinya. Metode yang digunakan untuk tahap ini yaitu The Fairy Tale Stage (Usia 3-6 Tahun)(Mufarochah dkk., 2023).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya satu tempat untuk melakukan penelitian dan informan yang digunakan hanya 3 orang, untuk waktu yang digunakan dalam meneliti juga kurang lama karena anak-anak RA Al Azhar Menganti Gresik akan mendekati masa liburan semester sedangkan efek bias pada responden juga terjadi karena responden merasa diamati sehingga kurang bebas dalam menyampaikan jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, penulis dapat mengartikan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kondisi anak dan orang tua mempunyai berbagai cara untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak masing-masing. Hal ini dikuatkan dengan penelitian keyakinan agama dan gaya pengasuhan dalam menentukan perilaku anak (Purnama dkk., 2022)

## **Simpulan**

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki orang tua generasi milenial lebih terkonidisikan baik dari segi pendidikan, fisik dan psikis dan pihak sekolah melakukan berbagai kegiatan dalam meningkatkan perilaku keagamaan yang ada pada diri anak utamanya karena RA Al Azhar berada dalam lingkungan pondok pesantren Darul Ihsan, kegiatan tersebut dilakukan melalui tahap The Fairy Tale Stage (Usia 3-6 Tahun) dengan cara memberikan pemahaman anak melalui metode cerita atau mendongeng tentang para nabi utusan ALLAH dalam Menyebarkan agama serta

walinya ALLah baik yang ada di lingkungan Gresik maupun luar Gresik serta melakukan berbagai ekstrakurikuler untuk menopang perkembangan keagamaan. Sedangkan hasil wawancara menyatakan bahwa orang tua melakukan berbagai hal untuk menopang perkembangan baik fisik maupun psikis yang dimiliki oleh anak, pantauan khusus saat anak menggunakan handphone dan saat bermain diluar rumah merupakan salah satu cara agar anak dapat terhindar dari hal buruk. Pemberian makanan yang bergizi dan menghindarkan pada makanan yang siap saji merupakan salah satu cara agar anak sehat secara fisik, dampak dari hal yang dilakukan oleh orang tua adalah anak secara fisik dan psikis menjadi kuat dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar

### Referensi

- asmawati, S.Pd. (2024, September 26). *Interview Pihak Kepala Sekolah Ra Al Azhar Menganti Gresik* (Menganti Gresik) [Wawancara]. [https://drive.google.com/drive/folders/1ymvixbnz71cczammoxxyrofhife99f9n?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/drive/folders/1ymvixbnz71cczammoxxyrofhife99f9n?usp=drive_link)
- Azis, A. (2018). *Pembentukan Perilaku Keagamaan*. 1(Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak), 197–235.
- Dwi Witri Rahayu. (2024, September 27). *Interview Pada Wali Murid Ke 3 Ra Al Azhar Menganti Gresik* (Menganti Gresik) [Wawancara]. <https://drive.google.com/drive/folders/1ymvixbnz71cczammoxxyrofhife99f9n?usp=sharing>
- Lilik Nur Aisyah. (2024, September 27). *Interview Wali Murid Ananda Raka* (Ra Al Azhar Menganti Gresik) [Wawancara]. <https://drive.google.com/drive/folders/1ymvixbnz71cczammoxxyrofhife99f9n?usp=sharing>
- Mufarochah, S., Asyrofiyah, I., & Mukaromah, L. (2023). *Integrasi Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam*. 4(1).
- Nur Hidayah. (2024, September 27). *Wawancara Dengan Wali Murid Ra Al Azhar Menganti Gresik* (Menganti Gresik) [Wawancara]. <https://drive.google.com/drive/folders/1ymvixbnz71cczammoxxyrofhife99f9n?usp=sharing>
- Oktaviani, H., & Zahira, N. H. (2023). *Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Karakter Dan Perkembangan Mental Anak*. 2(1).
- Purnama, S., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Fitriyah, Q. F., & Aziz, H. (2022). Do Parenting Styles And Religious Beliefs Matter For Child Behavioral Problem? The Mediating Role Of Digital Literacy. *Heliyon*, 8(6), E09788. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.E09788>
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial Terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 21–36. <https://doi.org/10.29080/jbki.2022.12.1.21-36>
- Rosyad, R. (2021). *Pengantar Psikologi Agama Dalam Konteks Terapi*.
- Rusandi & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>

Siti Khumaeroh, & Widjayatri, Rr. D. (2022). Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–13.  
<https://doi.org/10.33367/Piaud.V2i2.2519>